

**KONDISI PSIKOSOSIAL ANAK YANG BERKONFLIK  
DENGAN HUKUM PASCA REHABILITASI SOSIAL  
DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA, MAGELANG**

***PSYCHOSOCIAL CONDITION OF CHILDREN IN CONFLICT  
WITH THE LAW AFTER SOCIAL REHABILITATION PROGRAM  
IN PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA, MAGELANG***

**Husmiati**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI  
Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur. Telp. 021-8017146, Fax. 021-8017126  
**E-mail:** umi\_yusuf2005@yahoo.co.id

Diterima: 16 Juni 2013, Direvisi: 28 juli 2013, Disetujui: 22 Agustus 2013

***ABSTRACT***

*This research purpose is to obtain data and profiles of childrens in conflict with the law in PSMP Antasena, Magelang. In addition this study to evaluate the psychosocial condition of juvenile delinquents and children in conflict with the law the post- social rehabilitation, this study uses an evaluative research method with a qualitative approach. A total of 10 ex-clients was chosed as informants with purposively method . Results of the study showed that avarage client age is youth, involved in work study program and most of the regular rehabilitation program and get UEP post-rehabilitation. In addition the results also indicate a change in psychosocial condition among juvenile and children in conflict with the law in the direction of positive change compared with the condition before rehabilitation. Based on the research finding, it is recommended that the same social rehabilitation program for all clients run regular and day care programs, further developoment should be based on systematic and measureble model to see the progress and development of psychosocial ex-clients, as well as the need for further research to elaborate on psychosocial variables.*

**Keywords:** children in conflict with the law, psychosocial, social rehabilitation, after care.

***ABSTRAK***

*Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan profil anak yang berkonflik dengan hukum yang menjadi klien di PSMP Antasena, Magelang. Selain itu penelitian ini untuk mengevaluasi kondisi psikososial anak nakal dan anak yang berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi sosial, Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Sebanyak 10 orang bekas klien dijadikan informan dan dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya klien berusia remaja, mengikuti program belajar kerja dan sebagian besar menjalani program rehabilitasi reguler dan mendapatkan bantuan UEP pasca rehabilitasi. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan terjadi perubahan psikososial anak nakal dan anak yang berkonflik dengan hukum mengalami perubahan ke arah positif berbanding dengan kondisi sebelum rehabilitasi. Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan agar rehabilitasi sosial yang dijalankan sama bagi semua klien baik program reguler maupun day care, pembinaan lanjut harus didasarkan pada model yang sistematis dan terukur untuk melihat kemajuan dan perkembangan psikososial eks-klien, serta perlunya dilakukan penelitian lanjutan dengan mengelaborasi variabel-variabel psikososial.*

**Kata kunci:** Anak berkonflik dengan hukum, psikososial, rehabilitasi sosial, pembinaan lanjut.

## PENDAHULUAN

Pola perkembangan seorang anak dimulai dari bayi hingga remaja. Rentang ini berbeda antara anak yang satu dengan yang lain, mengingat latar belakang anak yang memang berbeda. Pada setiap anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola coping dan perilaku sosial. Pada ciri fisik, semua anak tidak mungkin mengalami pertumbuhan fisik yang sama. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak.

Kondisi psikologis dan krisis sosio-ekonomi dalam keluarga maupun dalam masyarakat miskin, terlebih bagi anak-anak adalah awal mula munculnya berbagai masalah sosial. Selain kondisi kemiskinan yang makin parah, juga menyebabkan situasi menjadi semakin sulit. Secara faktual, krisis ekonomi memang bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan anak-anak rawan terhadap kenakalan, tetapi bagaimanapun krisis yang tak kunjung usai menyebabkan daya tahan, perhatian dan kehidupan anak-anak menjadi makin marjinal, khususnya anak-anak yang sejak awal tergolong anak-anak rawan atau anak-anak yang rentan.

Anak yang rawan terhadap kenakalan adalah untuk menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi, dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya, dan seringkali dilanggar hak-haknya. Inferior, rentan, dan marjinal adalah beberapa ciri yang diberikan pada anak-anak ini. Inferior karena

mereka biasanya tersisih dari kehidupan normal dan terganggu proses tumbuh kembangnya secara wajar. Sedangkan rentan, karena mereka sering menjadi korban situasi, dan bahkan terlempar dari masyarakat (*displaced children*). Marjinal, karena dalam kehidupan sehari-harinya biasa mengalami bentuk eksploitasi dan diskriminasi, mudah diperlakukan salah, mudah melakukan kesalahan, dan seringkali pula kehilangan kemerdekaannya.

Sebagai sebuah permasalahan sosial, disadari bahwa dalam menyikapi persoalan anak-anak rawan terhadap kenakalan ini, pemerintah bukan hanya dituntut untuk meningkatkan perlindungan sosial tetapi juga dibutuhkan komitmen yang benar-benar serius yang kemudian dioperasionalkan dalam bentuk program aksi bersama yang konkrit dan kontekstual. Permasalahannya adalah kenakalan bahkan tindak kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi juga dilakukan oleh anak-anak remaja usia sekolah, sehingga dikhawatirkan hal tersebut dapat merusak tatanan moral, tatanan nilai-nilai susila dan tatanan nilai-nilai ajaran agama serta beberapa aspek kehidupan lainnya. Hal tersebut juga telah menimbulkan berbagai macam dampak negatif dan telah mencemaskan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Kurang siapnya mental anak-anak remaja usia sekolah dalam menerima laju arus globalisasi, bukanlah satu-satunya faktor penyebab kenakalan mereka. Ada beberapa faktor lain yang dapat mendorong mereka menjadi nakal dan kurang bertanggung jawab, di antaranya yang paling dominan adalah faktor lingkungan keluarga (Arkan, 2006).

Kondisi perilaku dan kepribadian anak-anak remaja usia sekolah dewasa ini sangat jauh dari yang diharapkan. Perilaku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya.

Adanya anak-anak remaja usia sekolah yang terjerumus pada pergaulan bebas atau bahkan seks bebas, pemakai dan pengedar narkoba, terlibat dalam kasus-kasus kriminal, seperti pencurian, perampokan dan pemerkosaan. Hal ini menunjukkan betapa kondisi anak-anak remaja usia sekolah pada saat ini berada dalam masalah besar. Dua tipe kenakalan remaja dari empat tipe menurut Arkan (2006), yaitu: Pertama, Anak-anak remaja usia sekolah yang bermasalah. Pada tipe ini seorang anak sulit untuk menyesuaikan diri, kecuali pada kalangan terbatas atau hanya pada kelompoknya saja. Perilaku sosial dan akademiknya tergolong gagal. Prestasi di sekolah sangat mengecewakan; di dalam keluarga selalu membuat masalah; dalam lingkungan sosial selalu membuat onar; perilaku menyimpangnya dilakukan terang-terangan; dan tidak merasa berdosa apabila melakukan kesalahan. Kedua, Anak-anak remaja usia sekolah dengan masalah berat. Pada tipe ini kegagalan total sudah terjadi. Ia masuk ke dalam lingkaran “setan”, mundur kena maju pun kena. Perilakunya sudah tergolong kriminal; banyak berurusan dengan polisi; dianggap sampah masyarakat; tanpa prestasi akademik; terbiasa dengan minuman keras; narkoba dan seks bebas. Keadaan ini sudahlah tentu menjadi tanggungjawab negara juga, dan melalui Kementerian Sosial beban ini diharapkan bisa mendapatkan solusi yang tepat. Melalui Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial didirikan panti-panti sosial yang menangani anak nakal yang belakangan ini ditambah lagi dengan penanganan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Salah satu panti yang ada adalah Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendapatkan data dan informasi mengenai proses rehabilitasi sosial terutama pembinaan lanjut di PSMP Antasena, (2) Mendapatkan informasi mengenai profil anak nakal dan anak

yang berkonflik dengan hukum yang menjadi informan penelitian ini, (3) Mendapatkan data dan informasi mengenai kondisi psikososial anak nakal dan anak yang berkonflik dengan hukum pra dan pasca rehabilitasi sosial di PSMP Antasena.

## **KENAKALAN REMAJA**

Kenakalan remaja adalah istilah yang secara resmi digunakan dalam Inpres 6/1971 yang disusul dengan pembentukan Badan Koordinasi Pelaksanaan Instruksi Presiden No. 6 Tahun 1971 yang didalamnya terdapat bidang Penanggulangan Kenakalan Remaja. Munculnya istilah kenakalan anak-anak remaja usia sekolah dapat diketahui di antaranya melalui berbagai macam tindakan dan tingkah laku yang mereka lakukan, antara lain menunjukkan sikap kasar dalam bertindak, bersikap suka menentang apabila diarahkan, bersikap membantah apabila diperintah, minum-minuman keras, merokok, nongkrong dijalan, coret-coretan di tembok, cenderung berbuat sesuatu yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan merubah suasana sekehendak hatinya. Menurut Kartono (2010), kenakalan remaja sebagai produk sampingan dari: (1) pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak, (2) kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda, (3) kurang ditumbuhkannya tanggungjawab sosial pada anak-anak remaja.

Menurut Parsons (1964) bahwa rumah adalah diibaratkan sebagai pabrik yang menghasilkan pribadi manusia. Banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga memainkan peranan penting dalam mempengaruhi kenakalan remaja. Kajian Gluek dan Gluek (1996) mendapati bahwa remaja yang tidak nakal menerima layanan yang baik dari orang tua mereka berbanding dengan remaja

yang nakal. Selain faktor orang tua, faktor diri anak dan remaja juga menyumbang kepada kenakalan mereka. Remaja berkemungkinan menjadi nakal mengikut keinginan dan kehendak sendiri tanpa sebarang pengaruh dari luar. Terdapat juga kenakalan yang dilakukan oleh anak dan remaja yang mempunyai masalah emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Jersild dkk (1971) menunjukkan anak-remaja yang kecewa akan berperilaku liar yang bertujuan memenuhi kehendak naluri mereka. Hampir sebagian dari masalah yang mereka hadapi bersumber dari remaja sendiri, seperti tidak dapat ditegur, nakal, malas, bertindak semaunya sendiri, bersifat menentang serta ingin menunjukkan keberanian. Masih menurut Jersild dkk (1971), banyak kasus kenakalan dialami remaja-remaja yang mempunyai konsep diri yang negatif. Remaja berada pada tahap 'storm and stress', dimana tahap ini merupakan masa peralihan. Pada tahap ini remaja mengalami penyesuaian dengan peranan baru yang lebih menantang. Faktor lain yang dapat membentuk sikap seorang remaja adalah bagaimana seorang remaja mempersepsikan diri dan perbuatan mereka sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu reaksi atas kondisi sosial yang dialami oleh seorang remaja yang tidak bisa menerima norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Zastrow (2000) bahwa kenakalan remaja adalah suatu reaksi yang dilakukan untuk menentang kondisi sosial yang berlaku di masyarakat. Penentangan tersebut berakibat keluarnya seorang remaja dari norma-norma sosial yang berlaku. Keadaan ini disebut sebagai perilaku menyimpang. Proses rehabilitasi yang dilakukan ternyata dapat mampu mengembalikan anak-anak yang menyimpang dan kemudian dikatakan nakal kepada norma-norma yang berlaku.

Cantwell (2013) mengatakan banyak faktor yang mendorong kenakalan dan berkonflik dengan hukum. Anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berhadapan dengan masalah seperti kemiskinan, penyalahgunaan narkoba, atau keterpisahan, dikeluarkan dari sekolah atau pekerjaan, dan terlibat dengan perilaku berisiko lainnya. Kompleknya latarbelakang kenakalan dan konflik dengan hukum, maka ketika anak berurusan dengan kepolisian maka tujuan sistem peradilan harus memungkinkan mereka tidak dimasukkan ke dalam penjara. Hal ini sesuai pula dengan artikel 40 Konvensi mengenai Hak-Hak Anak yang menyatakan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum berhak mendapatkan pembinaan reintegrasi dan peranan yang konstruktif dalam masyarakat. Dalam konteks itu pula masalah kenakalan dan konflik dengan hukum dikalangan anak-anak menjadi perhatian profesi pekerjaan sosial. Hal ini karena sejalan dengan rumusan tiga karakteristik profesi pekerjaan sosial yang dirumuskan oleh *International Federation of Social Workers* (IFSW) pada tahun 2004 dimana pekerjaan sosial mempromosikan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan antar manusia dan memberdayakan orang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (IFSW, 2013). Peranan profesi pekerjaan sosial dalam hal ini menurut Cantwell (2013) dapat dilakukan dalam tiga aspek yaitu di luar sistem peradilan, bersinggungan dengan sistem peradilan dan dalam sistem peradilan. Jika pekerjaan sosial terlibat dalam sistem peradilan maka rehabilitasi sosial harus menjadi prioritas bagi penanganan anak yang terlibat dengan kenakalan dan berkonflik dengan hukum.

Menurut Kepmensos RI No. 07/HUK/KBP/II/1984, rehabilitasi sosial diartikan sebagai suatu proses refungsional dan pengembangan yang memungkinkan penyandang masalah melaksanakan fungsi sosialnya dalam

kehidupan masyarakat. Sementara itu Hensie dan Campbell (1970) bahwa rehabilitasi sosial, adalah segala tindakan fisik, penyesuaian psikososial dan latihan vokasional, sebagai usaha untuk melaksanakan fungsi sosial dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri secara maksimal serta mempersiapkan klien secara fisik, mental, sosial, dan vokasional untuk suatu kehidupan yang optimal, sesuai dengan kelebihan dan kekurangannya. Salah satu esensi penting dari rehabilitasi sosial adalah perubahan kondisi psikososial klien. Menurut Yayasan Pulih (2011) bahwa kondisi psikososial diartikan sebagai aspek-aspek sosial dan psikologis dari kondisi kesejahteraan individu, kelompok atau komunitas dipengaruhi oleh kapasitas manusia (pengetahuan, kapasitas dan ketrampilan yang dimiliki seseorang secara fisik maupun mental), ekologi sosial (hubungan dan dukungan sosial termasuk hubungan antar pribadi, jaringan sosial dan sistem dukungan seseorang dan komunitas) serta nilai dan budaya (perilaku dan norma seseorang yang berhubungan dan dipengaruhi oleh sistem nilai dari lingkungan sosial seseorang).

Salah satu rangkaian program rehabilitasi sosial adalah pembinaan lanjut. Pembinaan lanjut (*aftercare*) dilaksanakan setelah tahap terminasi dalam proses pelayanan rehabilitasi sosial di dalam panti sosial. Proses pelayanan sosial berakhir ketika terminasi berlangsung. Namun karena tanggungjawab terhadap klien, seringkali dilanjutkan dengan pelayanan lanjutan (*aftercare*). Pembinaan lanjut yang dilaksanakan selama ini adalah interpretasi dari prinsip-prinsip pekerjaan sosial. Pembinaan lanjut tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip yang digunakan dalam memandu aktivitas praktik pekerjaan sosial. Pembinaan lanjut yang diberikan pada eks-klien setelah kembali pada keluarganya. Tujuannya untuk memantau, membantu eks-klien agar lebih siap

kembali beraktifitas dimasyarakat dan untuk kemandiriannya. Agar mereka tidak kembali lagi berperilaku menyimpang. Pembinaan lanjut merupakan bagian integral dari setiap program pemulihan ataupun rehabilitasi sosial, sangat dibutuhkan dan memainkan peran penting dalam membentuk perubahan perilaku yang permanen. Eks-klien perlu mendapat perhatian karena mereka yang telah mencapai kemajuan selama proses rehabilitasi di dalam panti sangat mungkin mundur kembali pada keadaan seperti sediakala. Perencanaan untuk melakukan pembinaan lanjut (*aftercare*) tidak hanya memungkinkan menilai kelangsungan hasil yang dicapai, tetapi juga membantu proses terminasi dengan menunjukkan perhatian pekerja sosial maupun pihak lembaga pada eks-klien secara kontinyu (Fahrudin, 2012). Dalam hal ini, pembinaan lanjut sebagai rangkaian rehabilitasi sosial diharapkan dapat merubah aspek psikologis dan pengalaman hubungan sosial anak nakal dan anak yang berkonflik dengan hukum dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian perubahan kondisi psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap individu.

Pendekatan penelitian ini menggunakan desain evaluasi. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat, karena pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistic, serta memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan berdasarkan pada variable atau hipotesis (Moleong, 2008).

Lokasi penelitian adalah di Panti Sosial Marsudi Putera (PSMP) Antasena Magelang. Alasan memilih PSMP Antasena sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa PSMP Antasena adalah salah satu

unit pelaksana teknis panti penanganan anak nakal dan anak berhadapan dengan hukum di kabupaten Magelang yang berada dalam di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI.

Responden/informan dalam penelitian ini adalah eks-klien yang telah menjalani rehabilitasi sosial dan sedang menjalani program pembinaan lanjut. Untuk memperoleh gambaran kondisi eks-klien dari hasil dan pembinaan lanjut di PSMP Antasena, maka dipilih secara bertujuan (*purposive technique*) 10 (sepuluh) orang eks-klien dengan kriteria sebagai berikut: (1) Eks-klien yang telah memperoleh pelayanan/rehabilitasi sosial di panti sosial antara 2009-2010. (2) Lokasi tempat tinggal eks-klien terdapat di 3 (tiga) lokasi yang berbeda (kabupaten atau kota). Sumber data tentang kondisi eks-klien bisa diperoleh dari eks-klien dan/atau keluarganya, pekerja sosial, seksi Program dan Advokasi Sosial (PAS), seksi Rehabilitasi Sosial, pegawai dilingkungan panti, tokoh masyarakat dan pihak unit lainnya yang berperan dalam pembinaan eks-klien.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Wawancara mendalam, dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan (*interview guide*) untuk memperoleh data dan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. (2) Observasi, terhadap pelaksanaan rehabilitasi sosial dan pembinaan lanjut yang dilakukan oleh petugas panti, serta observasi terhadap kondisi psikososial anak pasca pelayanan. (3) Studi dokumentasi, terhadap berbagai dokumen yang dimiliki panti sosial yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian, penafsiran dan menyimpulkan (Moleong, 2008). Analisis data mencakup penelusuran

kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang ada, yakni membandingkan data eks-klien panti sosial dengan kebijakan, program, kegiatan dan pelaksanaan rehabilitasi sosial dan pembinaan lanjut yang dilakukan oleh PSMP Antasena Magelang.

## **PROGRAM PEMBINAAN LANJUT**

Berdasarkan hasil penelitian pula, pelaksanaan program pembinaan lanjut tidak bersifat universal karena dalam kenyataannya klien memperoleh perlakuan berbeda. Jika program pembinaan lanjut merupakan bagian integral dari proses rehabilitasi maka program pembinaan lanjut seharusnya bersifat universal dan setiap eks-klien eligible untuk mendapatkan segala bentuk bantuan dan pelayanan yang disediakan dalam program pembinaan lanjut. Hasil penelitian menunjukkan tidak setiap eks-klien memperoleh bantuan UEP. Hal ini akan memberi kesan kepada eks-klien dan keluarganya bahwa telah terjadi diskriminasi dalam pemberian bantuan UEP pada program pembinaan lanjut. Hakikatnya jika program pembinaan lanjut akan dijalankan oleh pihak panti maka setiap eks-klien harus memperoleh perlakuan dan pelayanan yang sama. Jika faktor kesiapan eks-klien baik secara fisik, mental dan sosial dalam melaksanakan kegiatan UEP menjadi masalah, maka menjadi tugas panti untuk betul-betul mempersiapkan klien sebelum mereka dinyatakan berhasil menjalani program rehabilitasi. Dengan demikian seharusnya pula, program rehabilitasi bagi anak nakal dan anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) harus bersifat universal-individual artinya program untuk semua klien namun disesuaikan dengan perkembangan, permasalahan dan kebutuhan masing-masing klien. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahrudin (2012) bahwa pengakhiran pelayanan tidak boleh seragam waktunya untuk semua klien. Pengakhiran atau terminasi harus didasarkan kepada evaluasi menyeluruh mengenai kesiapan dan kemampuan klien.

Program pembinaan lanjut memang merupakan bagian yang integral dalam rangkaian proses pelayanan sosial dan tidak dapat dianggap sebagai modalitas treatment yang berdiri sendiri. Dalam hal ini ada continuity atau keberlanjutan, dan ini tidak bermakna program pembinaan lanjut harus dijalankan oleh panti, organisasi atau lembaga yang sama yang menyelenggarakan program rehabilitasi. Berdasarkan Petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk teknis (juknis) tentang pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial khususnya pembinaan lanjut yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial RI cq Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, bahwa pembinaan lanjut merupakan keberlanjutan pelayanan namun menjadi tugas dan tanggungjawab panti itu sendiri. Hal ini menandakan telah terjadi over-role atau peranan yang berlebihan dari sebuah pusat rehabilitasi dalam penyelenggaraan pelayanannya. Hal ini tidak sesuai dengan teori pelayanan dan rehabilitasi sosial, dan tidak pula didasarkan pada *evidence-based practice and research* yang telah menjadi pedoman praktik yang biasa dilakukan dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial di berbagai negara maju.

## PROFIL KLIEN PENERIMA PROGRAM REHABILITASI

Tabel 1 di bawah ini menjelaskan kondisi sepuluh eks-klien yang dijadikan informan dalam penelitian. Mulai dari tahun masuk panti, jenis program yang diterima didalam panti, sifat program yang diikuti selama dalam panti, dan jenis bantuan yang diterima. Adapun yang dimaksud dengan Praktek Belajar Kerja (PBK) adalah jenis praktek belajar kerja yang diberikan pada klien di PSMP Antasena yang berupa perbengkelan, otomotif, komputer, dan lain-lain. Program *Daycare* adalah sifat dari program pelayanan bagi klien di PSMP Antasena yang dilaksanakan sepanjang hari. Program ini hampir mirip dengan sekolah atau tempat pendidikan dan latihan keterampilan untuk anak-anak remaja yang berpotensi melakukan kenakalan tetapi tetap tinggal dan dalam pengasuhan dalam keluarganya masing-masing. Sedangkan program reguler adalah program pelayanan bagi klien PSMP Antasena yang dilaksanakan sesuai jadwal dan ada setiap tahunnya, dimana klien ditempatkan didalam panti. Sedangkan UEP adalah usaha ekonomis produktif yang diberikan kepada eks-klien setelah melalui seleksi. Gunanya untuk membantu eks-klien kembali produktif dan dapat memenuhi kebutuhannya.

**Tabel 1.** Profil Klien Penerima Program Rehabilitasi

No.	Informan	Usia	Alamat	Tahun masuk panti	Jenis Program	Sifat Program	Jenis Bantuan
1.	AF	19 tahun	Dusun Salembu, Citroso, Grabag, Magelang.	2009	PBK	day care	UEP
2.	AB	14 tahun	Dusun Tirto, Grabag, Magelang.	2009	-	Reguler	-
3.	R	16 tahun	Dusun Sepaten, Mardigondo, Kajoran, Magelang	2009	PBK	Reguler	UEP
4.	HA	19 tahun	Dusun Tanom, Tanjung Anom, Kepil, Wonosobo	2009	PBK	Reguler	UEP

5.	NS	16 tahun	Dusun Grogol, Beran, Kepil, Wonosobo	2010	-	Reguler	-
6.	IR	17 tahun	Dusun Sengganen, Ngadirejo, Temanggung.	2010	PBK	Reguler	UEP
7.	W	17 tahun	Dusun Senggana, Desa Campur Sari, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung.	2010	-	Reguler	UEP
8.	AS	15 tahun	Desa Beren, Kecamatan Kepil, Wonosobo	2010	-	Reguler	-
9.	IY	16 tahun	Dusun Segetuk, Kelurahan Gondang, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung	2010	-	Reguler	-
10.	N	18 tahun	Dusun Kemiri, Desa Sukorejo, Kecamatan Mojotengah, Wonosobo	2010	PBK	Reguler	UEP

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel 1 di atas nampak usia eks-klien bervariasi terutama pasca menjalani rehabilitasi. Tahun masuk ke panti juga bervariasi. Jenis dan sifat program yang diikuti klien bervariasi. Begitu pula jenis bantuan yang diterima klien bervariasi. Hal ini bertentangan dengan prinsip pelayanan dalam pekerjaan sosial yang harusnya sama bagi semua klien (Coulshed, & Orme, 2006).

#### KONDISI PSIKOSOSIAL EKS-KLIEN

Tabel 2 di bawah ini mencoba menjelaskan secara sistematis, ringkas dan lebih lengkap kondisi psikososial eks-klien pra dan pasca-rehabilitasi yang dijalankan di PSMP Antasena yang menjadi informan dalam penelitian ini.

**Tabel 2.** Matrik Kondisi Psikososial Eks-Klien Pra dan Pasca-Rehabilitasi

No.	INISIAL	KONDISI PSIKOSOSIAL SEBELUM REHABILITASI	MASA PELAYANAN	BANTUAN AFTER CARE	KEGIATAN/ USAHA AFTER CARE	KONDISI PSIKOSOSIAL SESUDAH REHABILITASI
1.	AF	Mabuk, keluyuran, melawan orang tua, suka bikin onar.	Januari 2009 s.d. Desember 2009	Bantuan UEP kompresor dan peralatan bengkel motor	Bengkel motor bekerjasama dengan teman.	Sudah ada perubahan perilaku, Stabil, sudah mampu mandiri, sudah menikah dan memiliki anak. Menjadi panutan anak muda disekitar tempat tinggalnya.

2.	AB	Keluyuran, berkelahi, komunikasi dengan orang tua buruk.	Januari 2009 s.d. Desember 2009 program reguler	Tidak menerima bantuan	Tidak ada kegiatan / usaha yang dilakukan.	Lebih baik, sudah mempunyai rasa tanggungjawab, rasa bersalah jika tidak membantu orang tua, bisa membedakan pergaulan yg baik atau salah. Aktif membantu bila ada gotong royong.
3.	R	Keluyuran, begadang,, malas belajar, komunikasi dengan orangtua sangat buruk.	Januari 2009 s.d. Desember 2009 Program reguler	Bantuan UEP perlengkapan rekondisi bola lampu.	Bengkel rekondisi bola lampu di rumah.	Melanjutkan sekolah, ingin bantu orangtua, memilih teman bergaul, aktif di mesjid.
4.	HA	Mabuk, minum minuman keras, begadang, keluyuran, komunikasi dengan orangtua sangat buruk.	Januari 2009 s.d. Desember 2009 Program reguler	Bantuan UEP satu unit kompresor dan seperangkat alat/kunci-kunci untuk servis motor	Bengkel motor dan toko onderdil motor.	Telah kembali bersosialisasi dgn masyarakat, menjadi panutan remaja ditempat tinggalnya, telah menikah dan secara ekonomi telah mandiri.
5.	NS	Suka keluyuran, begadang, malas belajar, berkelahi, dan melawan orang tua.	Januari 2010 s.d. Desember 2010 Program reguler	Tidak menerima bantuan	Membantu teman menjual onderdil motor bekas	Terlihat masih kurang percaya diri, dan kurang ulet dalam berusaha (tidak sabar). akan tetapi telah dapat meninggalkan kebiasaan buruknya sebelum masuk panti, dan telah patuh pada orang tua.
6.	IR	Keluyuran denggang, begadang, berkelahi, dan melawan orang tua.	Januari 2010 s.d. Desember 2010 Program reguler	Bantuan UEP kompresor dan peralatan standar bengkel motor	Usaha Bengkel motor bersama kakak.	Sudah patuh pada orang tua, aktif di organisasi remaja mesjid, dan ada keinginan untuk mandiri.
7.	W	'Kongkow' dengan sesama pengangguran, begadang, melawan orang tua, mencuri.	Januari 2010 s.d. Desember 2010 Program reguler	Bantuan UEP kompresor dan peralatan standar bengkel motor secara berkelompok dan kemudian dijual hasil dibagi rata untuk dijadikan modal usaha.	Usaha tambal ban	Kembali patuh pada orang tua, mau ikut bergotong royong dg masyarakat. sudah ada keinginan untuk bisa mandiri.

8	AS	begadang, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, berkelahi dan mencuri	Januari 2010 s.d. Desember 2010 Program reguler	Tidak mendapat bantuan UEP.	Mengumpulkan barang bekas	Patuh pada orang tua, mau membantu orang tua, sayang pada adik-adiknya, dan mau ikut gotong royong disekitar tempat tinggalnya.
9.	IY	penyalahgunaan obat, minum minuman keras, berkelahi dan mencuri	Januari 2010 s.d. Desember 2010 Program reguler	Tidak mendapat bantuan UEP.	Bekerja di bengkel las	Telah ada keinginan untuk mencari pengasilan dan membantu orang tua.
10.	N	Begadang, mencuri	Januari 2010 s.d. Desember 2010 Program reguler	Bantuan UEP berupa gerobak berdagang es dan perlengkapan.	Menjual es dan gorengan di sekitar tempat tinggal	Telah ada rasa tanggungjawab dan ingin membantu orang tua, telah bisa memilih teman yang baik, dan rajin berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada umumnya klien mempunyai kasus yang bervariasi dari kenakalan ringan sampai kenakalan berat bahkan sudah mengarah pada tindak kriminal. Setelah menjalani program rehabilitasi, pada umumnya klien telah mengalami perubahan daripada kondisi sebelumnya. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perilaku patuh pada orang tua, bersekolah kembali, dan hidup bermasyarakat serta selektif dalam memilih teman. Eks-klien yang dijadikan informan dalam penelitian ini secara umum menunjukkan dapat berfungsi sosial dalam masyarakat. Namun dari beberapa informan yang ada perubahan yang dihasilkan bervariasi. Ada yang dianggap telah berfungsi karena dapat mengembangkan usahanya dengan bantuan UEP yang diterimanya, dan bagi mereka yang tidak dapat membuat proposal dan tidak menerima bantuan UEP ataupun tidak mempunyai modal untuk berusaha dianggap gagal atau tidak dapat berfungsi sosial. Jika melihat situasi dan kondisi ini, sebenarnya tujuan panti belum tercapai. Hal ini karena keberhasilan seorang eks-klien yang telah selesai menerima pelayanan rehabilitasi

sosial di dalam panti bukan diukur dari apakah dia mendapat bantuan stimulan, ataupun dapat melakukan dan mengembangkan usaha, tetapi adalah apabila kondisi psikologi eks-klien dapat mendukung pelaksanaan fungsi-fungsi psikologi-sosialnya dengan baik sebagai warga masyarakat dan warga negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Hensie dan Campbell (1970) bahwa rehabilitasi sosial bertujuan untuk membantu klien sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dan meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial. Dalam hal ini klien telah menyadari kesalahannya dan mau berubah, telah dapat bersosialisasi dengan keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya, ada keinginan untuk mandiri, ada keinginan untuk sekolah lagi, dan lain-lain.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal di antaranya; secara umum telah terjadi perubahan kondisi psikososial ke arah yang positif. Hal ini terlihat dari perbandingan antara pra dan pasca rehabilitasi yang telah dijalani eks-klien. Perubahan yang terjadi menunjukkan proses

rehabilitasi sosial yang diikuti berhasil dalam memperbaiki kondisi psikososial anak nakal dan anak yang berkonflik dengan hukum eks-klien PSMP Antasena.

Pelaksanaan pasca-rehabilitasi sosial dan khususnya pembinaan lanjut sangat penting dan membutuhkan peranan dari stakeholder terutama pada saat penyaluran dan pemantauan eks-klien setelah kembali kepada keluarganya dan masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, ada beberapa aspek yang perlu menjadi bahan rekomendasi untuk dilaksanakan oleh berbagai pihak, yaitu:

- Kegiatan pembinaan lanjut harus dilaksanakan secara sistematis dan terukur untuk melihat perubahan, kemajuan dan perkembangan psikososial eks-klien.
- Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mengelaborasi variabel-variabel yang mempengaruhi kondisi psikososial pada anak nakal dan anak yang berkonflik secara hukum terutama dari aspek trait kepribadian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arkan, A. (2006). "Strategi Penanggulangan Kenakalan Anak-anak Remaja Usia Sekolah". *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.6* Oktober 2006.
- Cantwell, N. (2013). *The Role of Social Work in Juvenile Justice*. Geneva, Switzerland: UNICEF Regional Office for CEE/CIS.
- Coulshed, V. & Orme, J. (2006). *Social Work Practice (4th Ed)*. New York: Palgrave, Macmillan.
- Duke, D.I. & Duke, P.M. (1978). "The prediction of delinquency in girls". *Journal of Research and Development in Education*, 11(2), 20-31.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Jakarta. Refika Aditama.
- Hensie, L.E. & Campbell, R.J. (1970). *Psychiatric Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- International Federation of Social Workers. (2013). "The Definition of Social Work". <http://ifsw.org/policies/definition-of-social-work/>, diakses tanggal 5 Desember 2013, 21:58.
- Jerslid, A. T. (1978). *The Psychology of Adolescent (3rd ed)*. New York: MacMillan.
- Kartono, K. (2010). *Kenakalan Remaja (Cetakan 9)*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Maleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parsons, T. (1964). "Principle Functions of The Nuclear Family". Dalam Parsons, T. & Bales, R.F. (Eds.), *Family: Socialization and Interaction Process*. London: Routledge.
- Yayasan Pulih. (2011). <http://kamuspsikososial.wordpress.com/tag/kamus-psikososial/>, diakses tanggal 5 Desember 2013, 22:34.
- Zastrow, C. (2000). *Social Problems: Issues and Solution (Fifth Edition)*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.

